

DIALEKTIKA INTERNAL MASYARAKAT MERIGI SAKTI KABUPATEN BENGKULU TENGAH DALAM KONFLIK PERTAMBANGAN BATU BARA

Nurlianti Muzni¹ Prahastiwi Utari²

**¹Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas
Maret**

ABSTRAK

Konflik lingkungan yang terjadi antara masyarakat Merigi Sakti dengan PT. Citra Buana Seraya (PT.CBS) Kabupaten Bengkulu Tengah tidak hanya menyisahkan pertentangan diantara keduanya. Kontradiktif antara perempuan dan laki-laki atau dalam konsep dialektika disebut dialektika internal, melihat bagaimana perempuan menghadapi harapan yang tidak jelas atau terjadi suatu pertentangan. Dialektika internal pada konflik pertambangan batubara ini terbagi menjadi tiga bagian. Yaitu; Keterhubungan gerakan penolakan antara perempuan dan laki-laki di Merigi Sakti (*connection-autonomy*), Keterlibatan perempuan dalam konflik yang Mengalami Ketidakpastian (*certainty-uncertainty*), dan Keterbukaan dari perempuan dan laki-laki Merigi Sakti dalam merespon konflik (*opennes-closednes*). Tulisan ini, merupakan bagian dari penelitian yang dilakukan pada masyarakat Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah. Dengan mengacu pada konsep dialektis dialogis yang dikemukakan oleh Baxter and Montgomery, tulisan ini melihat melihat berbagai pertentangan di internal masyarakat selama konflik terjadi.

Kata Kunci: Konflik Lingkungan, Dialektika internal, perempuan

ABSTRACT

The environmental conflict between the people of Merigi Sakti and PT. Citra Buana Seraya (PT.CBS) of Central Bengkulu Regency not only separates the conflict between the two. The contradictions between women and men or in the concept of dialectics are called internal dialectics, looking at how women face unclear expectations or a conflict. Internal logic in coal mining conflicts is divided into three parts. That is; Connectivity of resistance movement between women and men in Merigi Sakti (connection-autonomy), Women's involvement in certain Uncertainty conflicts, and Openness of women and men in conflict-response (opennes-closednes). This paper, is part of research conducted on the community of Merigi Sakti, Central Bengkulu Regency. Referring to the dialectical concept of dialogue put forward by Baxter and Montgomery, this paper sees seeing internal conflicts in society during the conflict.

Keywords: Environmental Conflict, internal Dialectic, Women

PENDAHULUAN

Kontradiksi hubungan mendorong Baxter&Montgomery (1996) untuk menyatakan suatu konsep dialektik, serta menganalisis setiap ketegangan dan kontradiksi yang ada pada hubungan (Baxter&Montgomery, 2008). Yaitu suatu penegasan pola hubungan diantara masyarakat, bentuk logika yang dinamis, menyebabkan semua perbedaan nyata dimasukkan ke dalam identitas dalam bentuk sintesis yang lebih kompleks (Wegerif, 2008). Berbeda dengan hubungan dekat yang terjadi pada masyarakat, hubungan dalam konsep dialektika menjelaskan mengenai kontradiksi, yaitu hubungan sosial yang terbentuk secara dinamis serta terjadi interaksi antara pertentangan yang berisi kecenderungan.

Berkaitan dengan konsep dialektika tersebut, penulis menemukan suatu kontradiksi yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah, ketika terjadi konflik antara masyarakat dengan Perusahaan Citra Buana Seraya (PT.CBS). Perusahaan tersebut merupakan perusahaan pertambangan batu bara yang beroperasi sejak tahun 2013. Pertentangan mulai muncul antara masyarakat, perusahaan dan pemerintah, setelah pada tahun 2015

perusahaan mengganti sistem tambang dari *open pit* ke *underground* (data lapangan, 2017). Perlawanan dari masyarakat Merigi Sakti ke perusahaan terstruktur, dalam artian bahwa masyarakat membentuk kelompok yang terdiri dari ketua dan anggota penting lainnya untuk melakukan penolakan secara bersama-sama

Konflik antara masyarakat Merigi Sakti dengan PT. CBS merupakan salah satu contoh konflik pertambangan yang terjadi di Indonesia. Kondisi yang terjadi pada kasus ini adalah adanya pertentangan secara internal antara laki-laki dan perempuan di Kecamatan Merigi Sakti. Pengelompokan berdasarkan jenis kelamin ini mempermudah bagi penulis untuk menuliskan perbedaan-perbedaan diantara keduanya. Kontradiktif yang dialami oleh Perempuan Merigi Sakti terjadi pada hubungan internal mereka dengan masyarakat, yang merupakan imbas dari konflik, yang mempersulit posisi mereka dimasyarakat. Disatu sisi, mereka harus menerima konstruksi sosial serta realita dimasyarakat yang masih memandang sebelah mata peran dan tugas perempuan dalam konflik. Disisi yang berbeda, mereka membutuhkan ruang untuk bersuara agar apa yang menjadi keinginan mereka dapat didengar oleh masyarakat atau

pihak lain yang bersinggungan dalam konflik.

Dalam situasi konflik, perempuan kerap kali diposisikan sebagai korban serta objek yang pasif ketika berbicara situasi yang muncul antara perempuan dan konflik. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak perempuan yang muncul dan berkontribusi dalam konflik hingga resolusi. Kedua belah pihak yang berseteru dapat lebih menerima kehadiran perempuan untuk bernegosiasi mencapai kesepakatan dalam perjanjian perdamaian. Namun pengakuan terhadap keterlibatan perempuan seringkali diabaikan sehingga hak-hak perempuan gagal diterjemahkan menjadi kebijakan-kebijakan konkret setelah perdamaian terjadi (Octaviana dkk, 2014).

Selama konflik berlangsung, perempuan menjadi penompang dalam internal keluarga mereka untuk mengatur urusan rumah tangga bahkan keselamatan jiwa anggota keluarga lainnya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Bella, selaku istri Kepala Desa Komering. Selama konflik ia menyadari betul bahwa ada kesulitan yang tidak biasanya dan harus ia tangani selama suaminya sebagai pimpinan desa tersebut harus menjalankan tanggungjawabnya. Urusan dapur sepenuhnya ia selesaikan sendiri serta sesekali harus mengingatkan

agar suaminya berhati-hati atas segala urusan yang terjadi. Cerita seperti itu bisa saja terdengar pada perempuan lainnya, yang berjuang tidak hanya diluar rumah namun juga didalam rumah mereka sendiri.

Pertentangan yang terjadi pada masyarakat Merigi Sakti adalah aktivitas-aktivitas “publik” yang lebih banyak didominasi oleh kelompok laki-laki. Hal ini pula yang kemudian berimbas pada pengetahuan masyarakat (laki-laki dan perempuan) mengenai situasi konflik dan perkembangannya (yang akan dibahas pada point selanjutnya). Alasan keselamatan menjadi salah satu faktor utama, kenapa perempuan tidak terlibat atau tidak dilibatkan secara utuh dalam konflik dan penyelesaiannya. Hal tersebutlah yang menjadi temuan penulis ketika melihat sulitnya menemukan perempuan desa yang ingin menyampaikan pendapatnya, bercerita, bahkan mengakui keterlibatan mereka dalam konflik.

Dialektika internal mencoba untuk menemukan pertentangan yang terjadi antar masyarakat di Merigi Sakti tersebut. Data-data di atas dapat menjadi refleksi bagaimana perempuan yang terlibat dalam konflik dapat berkontribusi langsung serta diakui gerakannya sama dengan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Bagaimana

mengartikan kalimat dari Ibu Kasrawati, salah satu perempuan desa Susup yang mengatakan bahwa banyak perempuan yang ingin terlibat langsung dan berbicara, tetapi mereka tidak berani serta tidak terbiasa untuk tampil di depan publik. Kata-kata ini kemudian menjadi salah satu kunci bahwa dilema yang dihasilkan oleh perempuan dalam konflik itu tidak hanya sebatas aktifitas internal keluarga yang terganggu, namun juga keterlibatan mereka yang terkendala oleh sistem sosial yang sudah lama membentuk mereka.

Posisi dari Dialektika internal berusaha menganalisis dan memandang perbedaan dalam berbagai hubungan yang tercipta antara laki-laki dan perempuan di Merigi Sakti. Pertentangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki di Merigi Sakti, tidak menimbulkan konflik baru disana. Sebaliknya, masyarakat berusaha berhasil menjaga hubungan mereka pada kemampuan masing-masing untuk menyeimbangkan ketegangan dialektika yang tercipta selama situasi konflik berlangsung. Misalnya pada pernyataan perempuan Merigi Sakti yang mempercayai para suami mereka untuk berada dibaris terdepan dalam konflik, serta para laki-laki yang ingin agar istri mereka tetap aman

walaupun konflik yang menciptakan situasi mencekam sekalipun.

Komunikasi-lah yang mempertemukan tanda kesepakatan yang terjadi pada masyarakat Merigi Sakti. Secara aktif mereka melakukan pertukaran pesan melalui forum-forum masyarakat untuk menyampaikan pendapat mereka disana. Makna yang dibangun dalam hubungan interaksi masyarakat dalam rangka membangun jalan yang harus ditempuh sesudahnya, atau dalam istilah Baxter&Norwood (2016) sedang berjalan pada situasi masa depan hubungan mereka, yang saat berinteraksi berarti mereproduksi hubungan relasional yang baru terutama saat konflik terjadi. Barangkali ketidakhadiran perempuan dalam berbagai pertemuan penting diluar masyarakat mereka merupakan bagian dari kesepakatan internal masyarakat yang menginginkan untuk perempuan tidak terlibat sejauh itu.

Inti dari Dialektika internal (Baxter&Noorwod, 2016) melalui makna relasional yang diciptakan melalui wacana antara kelompok yang berlawanan (dalam hal ini perempuan dan laki-laki Merigi Sakti). Wacana merupakan sistem makna atau cara untuk memahami, berbicara tentang dan menuju untuk sesuatu, ketika wacana dialektika berlangsung. Tiga

dialektika internal yang penting untuk membahas permasalahan ini adalah koneksi-otonomi, Kepastian-ketidakpastian, dan keterbukaan-tertutup (Baxter, 1994) antara perempuan dan laki-laki Merigi Sakti dalam konflik. Berikut merupakan penjelasan lebih khusus mengenai konsep dialektika internal tersebut.

Keterhubungan Gerakan Penolakan antara Perempuan dan LAKI-laki di Merigi Sakti

Hubungan yang terbentuk dalam situasi konflik memang seringkali terlihat kompleks, yang ditandai dengan perubahan-perubahan secara sosial yang terjadi secara signifikan. Perubahan tersebut juga didorong oleh keharusan masyarakat untuk segera beradaptasi pada situasi konflik agar mereka tetap bisa bertahan dalam kondisi yang mampu mereka kuasai. Situasi konflik yang terjadi pada masyarakat Merigi Sakti, memperlihatkan bagaimana upaya masyarakat untuk tetap bertahan dalam konflik yang terjadi dengan PT. CBS. Mereka menyusun berbagai cara agar apa yang mereka lakukan kemudian hari mendapatkan manfaat bagi masyarakat.

Komunikasi dialektika menemukan berbagai pertentangan pada perilaku komunikasi mereka selama konflik berlangsung. Tidak hanya pada pesan-pesan

yang disampaikan dalam forum formal, namun juga pada perilaku-perilaku masyarakat dalam keseharian mereka selama konflik. Disatu sisi masyarakat Merigi Sakti menginginkan bahwa seluruh masyarakat terlibat dan berkontribusi dalam penyelesaian konflik. Disisi yang berbeda mereka tidak memberikan bagian pada perempuan untuk terlibat jauh. Perempuan disana tidak mendapatkan posisi yang sesuai untuk dapat mendeskripsikan keterlibatan mereka sama dengan apa yang dilakukan oleh laki-laki di Merigi Sakti. Keterhubungan dan berpisahnya perempuan Merigi Sakti selama konflik, menggambarkan suatu hubungan antara masing-masing gerakan. Menurut Baxter (1992) hal tersebut merupakan suatu sistem yang tarik menarik atau dalam pengertian lain memiliki sifat yang saling ketergantungan.

Terhadap permasalahan ini, memungkinkan terjadi keterhubungan dan keterpisahan yang dirasa perlu untuk membuat keseimbangan (Ahadzadeh, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan perbedaan yang cukup signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam menyikapi latar belakang konflik. Penulis merangkum pendapat - pendapat tersebut, yaitu :

Pada bagian pendapat yang diberikan oleh perempuan, secara umum mereka menyampaikan dua latarbelakang konflik yang terjadi antara masyarakat dengan PT.CBS. Sebaliknya para laki-laki dapat mendeskripsikan latar belakang konflik secara lebih luas serta dengan berbagai sudut pandang. Penyampaian pokok permasalahan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki mengidentifikasi bahwa ada sebagian yang tidak diketahui oleh perempuan seperti apa yang diketahui oleh laki-laki. Seringnya perempuan Merigi Sakti yang *alfa* dalam beberapa pertemuan resmi menjadi salah satu penyebab perempuan yang tidak seluas laki-laki dalam menyampaikan latarbelakang konflik. Selain latarbelakang konflik, perbedaan pendapat antara perempuan dan laki-laki Merigi Sakti dalam menyikapi konflik juga terlihat dari Kesulitan yang dirasakan saat konflik dan perlawanan yang dilakukan.

Inilah yang penulis katakan bahwa perempuan secara umum dikatakan bagian dari masyarakat (*connection*). Mereka terhubung dalam kepentingan dan suara yang sama, yaitu menolak sistem *undergorund*, namun dibalik hal itu mereka adalah bagian tersendiri dari masyarakat (*outonomy*) yang terpisah (*separation*) karena sistem yang membentuk demikian.

Keterlibatan perempuan dalam konflik yang Mengalami Ketidakpastian

Tak jarang suatu kontradiktif muncul ketika berbicara posisi dan peran perempuan dalam konflik. Sebagai bagian dari masyarakat, perempuan memiliki posisi yang cukup penting. Peran perempuan juga terlihat di Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah yang mengambil barisan sebagai keterwakilan masyarakat dan perempuan lain secara khususnya untuk menyuarakan penolakan mereka terhadap sistem pertambangan. Namun dalam sudut pandang yang berbeda ketika berbicara mengenai keterlibatan dan gerakan perempuan dalam konflik, Direktur WALHI Bengkulu mempunyai catatan tersendiri. Ketika ditanyai, ia menyatakan bahwa banyak yang mengatakan suatu hal sebagai gerakan atau kontribusi ketika mereka terlihat dipermukaan, sedangkan yang berada dibelakangnya sering tidak dianggap. Termasuk perjuangan yang dilakukan oleh perempuan Merigi Sakti, yang ikut berjuang namun tidak begitu terlihat dipermukaan. Walaupun sebenarnya mereka juga berjuang untuk daerah mereka.

Dalam konteks perlawanan yang dilakukan oleh perempuan Merigi Sakti, mereka tidak bergerak secara khusus bagi kelompok mereka. Tidak banyak pula

perempuan yang muncul ke permukaan untuk bersuara, karena mereka yang tidak terbiasa untuk berbicara didepan umum, termasuk menyuarakan penolakan-penolakan mereka. Bahkan beberapa perempuan di Komering yang penulis temui mengatakan bahwa mereka dilarang oleh suami mereka untuk ikut dalam aksi terakhir ketika bentrokan terjadi. Selain hal itu membahayakan, kehadiran ibu-ibu dalam situasi tersebut akan mempersulit langkah masyarakat lain (laki-laki) untuk bergerak cepat. Pemisahan keterlibatan tersebut tentu tidak akan menjadi masalah bagi masyarakat yang tinggal di desa, termasuk pada perempuan Merigi Sakti yang tidak membahas mengenai ketimpangan peran tersebut. Tidak adanya permasalahan (ketegangan) yang muncul disebabkan karena masyarakat telah memahami satu sama lain. Dalam konteks hubungan dalam dialektika, orang (masyarakat) harus mencoba mengenal pasangan mereka lebih baik untuk menghilangkan ketegangan (Ahadzadeh, 2014). Hubungan yang ada pada masyarakat melalui berbagai interaksi merupakan upaya pengurangan ketidakpastian diantara mereka. Sehingga tidak hanya terbentuk pola interaksi, namun juga hubungan yang saling mengenal. Pada situasi konflik yang terjadi antara

masyarakat Merigi Sakti dan PT. CBS, hubungan seperti ini tidak mendorong konflik baru dalam masyarakat. Mereka yang telah lama saling mengenal kemudian tidak dilibatkan secara aktif dalam konflik, kemudian tidak menjadikan mereka menjadi semakin terpisah.

Konflik pertambangan yang terjadi antara masyarakat Merigi Sakti dengan PT. CBS menarik penulis untuk melihat beberapa point yang ditemukan dalam pembahasan ini. Pertama, bentuk ketidakpastian gerakan diterima oleh perempuan berupa tarik ulur peran-peran yang dilakukan perempuan selama konflik. Disatu sisi mereka adalah bagian dari masyarakat dan mereka berperan selama konflik berlangsung, namun disisi yang berbeda pula perempuan sering tidak dianggap dalam kontribusi mereka selama konflik. Kedua, adanya ketidakpastian gerakan dan keterlibatan perempuan ini tidak memunculkan konflik baru, namun sebaliknya pula mereka menjadikan interaksi yang mereka lakukan sehari-hari dan juga melalui forum rembuk warga untuk mengurangi ketegangan yang terjadi.

Keterbukaan dari Perempuan dan Laki-laki Merigi Sakti dalam Merespon Konflik

Perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan mengenai bahasa dan cara bertutur mereka. Perbedaan suara yang terdengar pada laki-laki dan perempuan ternyata memang tidak sekadar berbeda dalam hal bunyi, tetapi oleh banyak orang suara bisa diartikan sebagai sifat (Katubi, 2005). Menurut Kramarae (dalam Littlejohn, 2011) bahwa pengalaman seseorang tidak mungkin lepas dari pengaruh bahasa. Bahkan kategori laki-laki dan perempuan adalah hasil dari pembentukan bahasa, yang kemudian melakukan kegiatan khusus untuk melihat dua hal tersebut. Bahasa akan cenderung memiliki persepsi dari apa yang dialami dan siapa yang mengalami suatu peristiwa. Karena kecenderungan tersebut, maka makna dari bahasa dapat saja berbeda-beda serta penerimaan yang mungkin juga akan salah.

Penggunaan bahasa mempunyai hubungan dengan pembahasan kali ini. Karena tidak hanya persoalan keterwakilan suara perempuan yang menentukan posisi mereka dalam konflik, namun juga untuk melihat bagaimana masyarakat sudah mampu mengelola keterwakilan seluruh bagian anggotanya untuk berperan dalam konflik. Posisi perempuan dalam konflik memang sangat penting.

Kontradiktif yang ketiga terlihat dari keterbukaan dan ketertutupan masyarakat dalam memberikan pendapat mengenai konflik. Hasil dilapangan menemukan bahwa sebagian besar perempuan tidak dapat bersuara seperti yang dilakukan oleh laki-laki di Merigi Sakti. Tidak banyak dari perempuan Merigi Sakti yang dapat menceritakan pengalaman yang mereka rasakan selama konflik. Bahkan ketertutupan perempuan Merigi Sakti terlihat ketika ada diantara mereka yang mengaku tidak terlibat dalam beberapa aksi yang dilakukan oleh masyarakat. Keterbukaan dan ketertutupan ini menunjukkan bagaimana perempuan Merigi Sakti mampu mengekspresikan pengalaman mereka selama konflik.

Keterbukaan dan ketertutupan masyarakat Merigi Sakti dalam bercerita mengenai pengalaman mereka selama konflik menunjukkan kesiapan mereka terhadap resiko-resiko yang akan diterima sebagai akibat dari konflik. Ketidakinginan perempuan bercerita dengan bebas (menutupi keterlibatan) menunjukkan ketakutan mereka untuk dikaitkan dengan konflik yang terjadi. Sebaliknya laki-laki di Merigi Sakti yang dengan bebas bercerita menunjukkan kesiapan mereka untuk menerima berbagai resiko yang akan mereka tanggung, termasuk persoalan penangkapan

sebagian warga yang terlibat dalam konflik. Hal lainnya dari permasalahan tersebut adalah perempuan yang tidak menyadari ketertutupan mereka untuk menceritakan atau berpendapat selama konflik. Ketertutupan perempuan dalam merespon konflik ini akan mempersulit untuk mengidentifikasi dampak yang mereka rasakan selama konflik. Selain itu, suara-suara penting yang seharusnya disampaikan oleh perempuan juga tidak bisa didengar karena perempuan yang cenderung tertutup untuk menceritakan pengalaman mereka.

KESIMPULAN

Dialektika Internal merupakan cara mempertahankan suatu hubungan internal dalam berbagai pertentangan. Hubungan sosial masyarakat merupakan hubungan intim yang terbentuk berdasarkan hubungan kekerabatan yang sudah berlangsung lama serta interaksi yang terjadi secara terus menerus. Dialektika internal yang terjadi pada masyarakat Merigi Sakti saat terjadi konflik pertambangan antara masyarakat dan PT. CBS terbagi menjadi tiga bagian. Yaitu; Keterhubungan gerakan penolakan antara perempuan dan laki-laki di Merigi Sakti (*connection-autonomy*), Keterlibatan perempuan dalam konflik yang Mengalami Ketidakpastian (*certainty-uncertainty*), dan Keterbukaan dari perempuan dan laki-laki

Merigi Sakti dalam merespon konflik (*openness-closedness*). Penemuan ketiga pertentangan internal tersebut bermanfaat agar suatu hubungan dapat mengelola pertentangan atau ketegangan mereka serta memandu interaksi yang lebih intim antar perempuan dan laki-laki di Merigi Sakti saat konflik berlangsung. Tulisan ini membutuhkan penelitian lanjutan, yang secara lebih spesifik memahami makna-makna pertentangan dalam bentuk lisan yang disampaikan oleh masing-masing kelompok. Teori Dialektika ini masih bisa digunakan lebih khususnya pada permasalahan yang dihadapi oleh perempuan, agar dapat menjadi rekomendasi dalam konflik antara masyarakat dan perusahaan untuk tidak meneruskan pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadzadeh, Ashraf S, Emami, and Mortazavi Ganji Ketab .2014. "Relational Dialectics in Facebook among Students of a Public University in Malaysia". *Research Process* 2(1) January –June 2014, pp. 75-84
- Asmarani, Aulia. 2015. "Perempuan Dalam Konflik Agraria (Studi deskriptif peran perempuan tani dalam

- organisasi massa tani dalam konflik agraria khususnya kawasan kehutanan di Kampong Palintang, Desa Cipanjalu, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung-Jawa Barat)". *Majalah Ilmiah UNIKOM* Vol.13 No. 1
- Baxter, Leslie A and Barbara M. Montgomery. 2008. *Dialectical Approaches to Studying Personal Relationships*. New York: Psychology Press.
- Baxter, Leslie. A and Kristen M. Norwood. 2016. "Relational Dialectics Theory". *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, First Edition. Edited by Charles R. Berger and Michael E. Roloff. © 2016 John Wiley & Sons, Inc. Published 2016 by John Wiley & Sons, Inc. DOI:10.1002/9781118540190.wbec0019
- Buchanan, Cate (edtr). 2011. Penciptaan Perdamaian di Asia dan Pasifik: Partisipasi, perspektif dan prioritas perempuan. *Centre for Humanitarian Dialogue*. Geneva 1202 Switzerland.
- Buletin Down to Earth edisi khusus no 99-100, Oktober 2014. "Cukup Adil? Perempuan, laki-laki, Komunitas dan Keadilan Ekologis di Indonesia".
- Jalal, Moch. 2009. Fenomena Bias Gender dalam Pemakaian Bahasa Indonesia. *Media Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Volume : 22 - No. 2 - 2009-04-01
- Littlejohn, Stephen dan Karen A. Foss. 2011. *Theories of Human Communication tenth Edition*. Illinois: Waveland Press.
- Octaviana, Sentiela dkk. 2014. "Peran-Peran Perempuan di Wilayah Konflik: Antara Korban, Penyintas, dan Agen Perdamaian". *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 16 No. 3 Tahun 2014
- Women and Conflict. 2007. document on women and conflict Office of Conflict Management and Mitigation Bureau for Democracy, Conflict and Humanitarian assistance U.S. Agency for International Development (USAID).